

# Interferensi Fonologi Wasedaboys terhadap Nama-Nama Daerah Indonesia pada Vlog Nihongo Mantappu

Raden Novitasari<sup>1</sup>, Ningrum Tresnasari<sup>2</sup>, Uning Kuraesin<sup>3</sup>, Hardianto Rahardjo<sup>4</sup>, Nurza Ariestafuri<sup>5</sup>

*Program Studi Bahasa Jepang, FIB, Universitas Widyatama,  
Bandung, Indonesia*

*Received: 04-11-2023; Revised: 01-02-2024; Accepted: 30-07-2024; Published: 16-10-2024*

## **Abstract**

*This study aims to determine the forms and factors that cause Japanese phonological interference into Indonesian that occurs in the vlog "Nihongo Mantappu" entitled "quiz spelling Indonesian regional names w/ wasedaboys!". It's so funny!". The data used are spoken data and written data obtained from the Waseda Boys' speech and writing in the vlog. This research refers to Weinrich's (1953) theory of interference. The author uses the listening method with the technique of simak bebas libat cakap (SBLC) as the data collection method, as well as the articulatory pairing method and the orthographic pairing method as the analysis method. The results showed that the interference that occurred in the form of phoneme change amounted to 26 data, the form of phoneme addition amounted to 10 data and phoneme deletion amounted to 17 data. The factors causing phonological interference are (1) 4 factors, including bilingualism of speech participants totaling 5 data, (2) differences in letter sounds and writing methods totaling 14 data, (3) the influence of the first language totaling 20 data and (4) the lack of Indonesian vocabulary owned by Waseda boys totaling 14 data.*

**Keywords:** *interference; phonology; vlog; Wasedaboy; Japan*

## **1. Pendahuluan**

Chaer dan Agustina (2004) mengatakan bahwa bahasa itu bersifat manusiawi, artinya bahasa sebagai alat komunikasi verbal hanya dimiliki oleh manusia. Tanpa adanya bahasa, seseorang tidak dapat berinteraksi dengan baik antar sesama. Suyanto (2015) mengungkapkan bahwa pada dasarnya fungsi bahasa digunakan berdasarkan kebutuhan seseorang, yakni sebagai alat untuk mengekspresikan diri, sebagai alat untuk berkomunikasi, sebagai alat untuk mengadakan integrasi dan beradaptasi sosial dalam lingkungan atau situasi tertentu, dan sebagai alat untuk kontrol manusia.

Menguasai bahasa Indonesia secara baik dan benar memerlukan proses yang cukup panjang karena bahasa Indonesia memiliki tatanan bahasa yang berbeda dengan kebanyakan bahasa dari negara lain, contohnya seperti pada tatanan atau struktur bahasa Jepang. Perbedaan

---

<sup>1</sup> Corresponding Author. [raden.novitasari@widyatama.ac.id](mailto:raden.novitasari@widyatama.ac.id)

<sup>2</sup> [ningrum.tresnasari@widyatama.ac.id](mailto:ningrum.tresnasari@widyatama.ac.id)

<sup>3</sup> [uning.kuraesin@widyatama.ac.id](mailto:uning.kuraesin@widyatama.ac.id)

<sup>4</sup> [hardianto.rahardjo@widyatama.ac.id](mailto:hardianto.rahardjo@widyatama.ac.id)

<sup>5</sup> [nurza.ariestafuri@widyatama.ac.id](mailto:nurza.ariestafuri@widyatama.ac.id)

struktur antara bahasa Jepang dan bahasa Indonesia dapat menimbulkan interferensi dalam pemakaian bahasa kedua yang lazim disebut penyimpangan atau interferensi, meliputi semua tataran kebahasaan pada tata bunyi (fonologi), tata bentuk (morfologi), tata kalimat (sintaksis), dan tata makna (semantik). Istilah interferensi pertama kali digunakan oleh Weinreich, ia menyebut adanya perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa tersebut dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh dwibahasawan.

Weinreich menganggap interferensi sebagai gejala penyimpangan dari norma-norma kebahasaan yang terjadi pada pengguna bahasa seorang penutur sebagai akibat dari kontak bahasa ibu dan bahasa asing. Ada pula Suwito (1993) yang berpendapat bahwa interferensi sebagai penyimpangan karena unsur yang diserap oleh sebuah bahasa sudah ada padanannya dalam bahasa penyerap, meskipun Suwito (1993) menekankan bahwa adanya penyimpangan- penyimpangan tidak berarti kerusakan terhadap suatu bahasa. Pendapat lain disampaikan oleh Hortman dan Stork melalui Adeng Chaidar Alwasilah (1985) yang menganggap interferensi sebagai kekeliruan yang disebabkan karena terbawanya kebiasaan-kebiasaan ujaran bahasa atau dialek bahasa ibu ke dalam bahasa penerima atau dialek kedua (Rafael, 2019).

Terbawanya kebiasaan dalam bahasa ibu pada bahasa penerima yang sedang digunakan, umumnya terjadi karena kurangnya kontrol terhadap bahasa dan kurangnya penguasaan terhadap bahasa penerima. Hal tersebut juga dapat disebabkan oleh perbendaharaan kosakata bahasa penerima yang pada umumnya hanya terbatas pada pengungkapan dari berbagai segi kehidupan yang terdapat di dalam masyarakat yang bersangkutan, serta segi kehidupan lain yang dikenalnya. Kosakata dalam suatu bahasa yang jarang dipergunakan cenderung akan menghilang. Prestise bahasa sumber dapat mendorong timbulnya interferensi.

Dalam penelitian ini, penulis tidak akan meneliti dan membahas keseluruhan bidang linguistik seperti: fonologi, morfologi, semantik, sintaksis dari bahasa yang akan diteliti (bahasa Jepang), melainkan hanya meneliti bidang fonologi saja. Chaer dan Agustina (2004) menyatakan bahwa interferensi fonologis terjadi ketika penutur mengungkapkan kata-kata dari suatu bahasa dengan menyisipkan bunyi-bunyi bahasa dari bahasa lain. Salah satu contoh interferensi fonologi yang ditemukan pada vlog di *channel youtube Nihongo Mantappu yang berjudul "quiz spelling nama- nama daerah Indonesia w/ wasedaboys! Ngakak banget!"* adalah penulisan kata /pekalongan/ menjadi /pekalogan/, hal ini dilakukan oleh salah satu anggota Wasedaboys yakni Yusuke. Alasan Yusuke melakukan interferensi tersebut karena Yusuke mengira fonem /g/ dalam kata /pekalongan/ berbunyi [ŋ]. Hal ini dikarenakan dalam bahasa Jepang fonem /g/ dibunyikan seperti fonem sengauan atau nasal yang menghambat udara pada bagian mulut sehingga udara dialirkan melalui rongga hidung oleh karena itu menghasilkan bunyi [ŋ]. Contoh interferensi di atas merupakan interferensi pelepasan fonem /n/.

Penulis tertarik untuk mengkaji interferensi fonologi yang terjadi di dalam vlog *Nihongo Mantappu yang berjudul "quiz spelling nama-nama daerah Indonesia w/ wasedaboys! Ngakak banget!"* karena banyaknya kekeliruan fonem pada nama-nama daerah Indonesia yang dituliskan wasedaboys karena terkecoh oleh pelafalan bunyi bahasa Indonesia yang tuturkan oleh Jerome Polin sebagai penutur bahasa Indonesia asli dan pemilik akun *youtube*. Hal ini dipengaruhi oleh kemiripan bunyi yang dimiliki oleh bahasa Jepang dan bahasa Indonesia namun berbeda dalam penulisan fonemnya. Interferensi yang terjadi dalam penelitian ini berupa perubahan fonem, penambahan fonem, dan pengurangan fonem akibat dari kemampuan bahasa ibu yaitu bahasa Jepang yang masih mendominasi.

## 2. Metode dan Teori

## 2.1 Metode Penelitian

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari vlog *channel youtube Nihongo Mantappu* berjudul “*quiz spelling nama-nama daerah Indonesia w/ wasedaboys! Ngakak banget!*”. Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian deskriptif kualitatif karena hanya mendeskripsikan data-data penelitian dari fakta kebahasaan yang ada di lapangan, dalam hal ini adalah vlog *Nihongo Mantappu*. Sementara itu, untuk metode pengumpulan data penulis menggunakan metode simak dengan teknik simak bebas libat cakap. Metode ini digunakan karena penulis tidak melakukan interaksi secara langsung dengan objek penelitian melainkan hanya menyimak video kemudian mencatat data-data interferensi ke dalam kartu data. Untuk metode analisis penulis menggunakan metode padan artikulatoris dan metode padan ortografis. metode padan artikulatoris digunakan untuk mengetahui perubahan fonem yang terjadi pada bentuk interferensi, sedangkan metode padan ortografis digunakan untuk mengonfirmasi kekeliruan dalam pelafalan melalui penulisan nama-nama kota yang ada di Indonesia. Sementara itu, untuk penyajian hasil analisis data penulis menggunakan metode informal, dalam hal ini data disajikan melalui pemaparan biasa dengan menggunakan kata-kata.

## 2.2 Teori

Alwasilah (1993) dalam Fitriani, Hamdani, dan Sulaiman (2021) menyatakan bahwa interferensi adalah kekeliruan yang disebabkan terbawanya kebiasaan-kebiasaan ujaran bahasa atau dialek ibu ke dalam bahasa atau dialek kedua. Di sisi lain, Nababan (1984) juga mendefinisikan bahwa interferensi adalah suatu pengacauan yang terjadi pada penutur bilingualitas karena penguasaan bahasa yang tidak seimbang. Maksud penguasaan bahasa yang tidak seimbang yaitu penggunaan bahasa penutur yang lebih condong pada bahasa pertama atau pada bahasa kedua. Pengertian interferensi lebih lanjut oleh Weinreich dalam Aslinda et al. (2010) yang menyebutkan bahwa interferensi sebenarnya dapat dihindarkan karena dalam unsur serapan telah ada padanan kata di dalam bahasa penyerap sehingga terjadi perkembangan bahasa pada bahasa yang bersangkutan. Masalah interferensi dapat berupa tulis dan juga lisan, Interferensi dianggap penyimpangan norma bahasa yang terjadi di dalam ujaran dwibahasawan karena keakrabannya terhadap lebih dari satu bahasa yang menyebabkan terjadinya kontak bahasa (Junus & Junus, 2010). Seperti yang diketahui bahwa interferensi terbagi menjadi empat macam yaitu: (1) interferensi tataran fonologi; (2) interferensi tataran leksikal; (3) interferensi tataran morfologi; dan (4) interferensi tataran sintaksis (Winingsih, 2024).

Chaer dan Agustina (2004) menyatakan bahwa interferensi fonologis terjadi apabila penutur mengungkapkan kata-kata dari suatu bahasa dengan menyisipkan bunyi-bunyi bahasa dari bahasa lain. Dalam interferensi fonologi terbagi menjadi dua kategori yakni interferensi fonologi pengurangan huruf dan interferensi fonologi pergantian huruf. Adapun interferensi leksikal terjadi apabila adanya pencampuran bahasa pertama kedalama bahasa yang kedua baik secara kata maupun frasa bahasa pertama. Menurut Susilowati (2017) dalam Weinrich (1970) menyatakan bahwa faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi yaitu kedwibahasawan peserta tutur. Sementara itu, untuk interferensi morfologis dikatakan terjadi jika dalam pembentukan sebuah katanya menyerap afiks-afiks bahasa lain (Subandriyo, 2012). Hal ini terjadi akibat penyimpangan struktur bahasa yang terjadi pada dwibahasawan dimana masih membawa bahasa yang dikuasai kedalam bahasa kedua. Terakhir adalah interferensi sintaksis yang terjadi apabila struktur bahasa

lain dapat berupa kata, frase, dan klausa digunakan dalam pembentukan kalimat bahasa yang digunakan. Contohnya dalam peristiwa campur kode.

Faktor penyebab timbulnya interferensi menurut Weinrich (dalam Sukardi, 1999) adalah tidak cukupnya kosakata suatu bahasa dalam menghadapi kemajuan dan pembaharuan. Selain itu, interferensi bisa terjadi karena hilangnya kata-kata yang jarang digunakan, meningkatnya kebutuhan akan sinonim, dan prestise bahasa sumber. Kedwibahasaan peserta tutur dan tipisnya kesetiaan terhadap bahasa penerima juga merupakan faktor penyebab terjadinya interferensi. Menurut Junus dan Junus (2010) kedwibahasaan adalah dua bahasa yang digunakan oleh seseorang secara bergantian. Misalnya bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris, bahasa Indonesia dengan bahasa Jepang. Menurut (Aslinda et al., 2010) seseorang yang terlibat dalam praktik penggunaan dua bahasa secara bergantian itulah yang disebut dengan bilingual atau dwibahasawan.

Menurut Muslich (2008) bunyi vokal atau bunyi vokoid merupakan bunyi yang dihasilkan tanpa melibatkan penyempitan atau penutupan pada daerah artikulasi. Ketika bunyi itu diucapkan, yang diatur hanyalah ruang resonansi pada rongga mulut melalui pengaturan posisi lidah dan bibir. Yang membedakan masing-masing bunyi vokal adalah penggolongan berdasarkan kualitas konfigurasi pita suara maupun bentuk ukuran rongga mulut yang bertindak sebagai ruang resonansi untuk aliran udara bersuara mengikuti jalannya melalui laring (Fromkin, 1993).

Secara umum fenomena interferensi bahasa terjadi karena seorang bilingual tidak bisa membedakan/memisahkan unsur-unsur antara bahasa ibu dengan bahasa kedua. Dalam situasi yang lebih konkrit, interferensi dapat terjadi saat seorang bilingual mengalami kendala dalam melafalkan bahasa kedua yang kemudian proses kognitif cenderung membawa fitur-fitur bahasa Ibu yang lebih dikuasai untuk membantu dalam proses pelafalan (Firmansyah, 2021). Faktor-faktor penyebab terjadinya interferensi menurut Weinrich dalam (Kihi-kihi, 2015) mengemukakan beberapa faktor lain terjadinya interferensi selain kontak bahasa, sebagai berikut: 1. Kedwibahasawan Peserta Tutur; 2. Tipisnya Kesetiaan Pemakai Bahasa Penerima; 3. Hilangnya Kata-kata yang Jarang Digunakan; 4. Perbedaan bunyi huruf vokal dan cara penulisan; 5. Terbawanya Bahasa Ibu; 6. Tidak cukupnya kosakata bahasa penerima; 7. Kebutuhan akan sinonim

### 3. Kajian Pustaka

Penelitian mengenai interferensi fonologi ini pernah dilakukan sebelumnya oleh Lubis (2018) dengan judul penelitian “*Interferensi Fonologi Logat Batak Pedagang Baju Bekas dalam Penggunaan Bahasa Indonesia di Kota Medan*” yang membahas tentang interferensi fonologi logat Batak pedagang baju bekas dalam penggunaan bahasa Indonesia di kota Medan yang disajikan melalui pendekatan deskriptif dengan metode kualitatif. Data hasil penelitian diperoleh melalui rekaman. Studi penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan interferensi fonologi yang digunakan para pedagang baju bekas di Pasar Sambu Medan.

Penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh Nasution (2022) dengan judul penelitian “*Analisis Interferensi Fonologi Bahasa Melayu Daerah Labuhan Batu Desa Negerilama ke dalam Bahasa Indonesia*” yang membahas tentang bentuk interferensi fonologi bahasa Melayu ke dalam bahasa Indonesia daerah desa Negerilama Kecamatan Bilah Hilir Kabupaten Labuhan Batu pada saat berinteraksi dan berkomunikasi dengan masyarakat sekitarnya

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada bahasa penutur dan juga sumber data yang diambil oleh penulis dimana pada penelitian terdahulu bahasa penutur yang digunakan ialah bahasa Batak dan bahasa Melayu sedangkan untuk penelitian ini penulis

menggunakan objek bahasa Indonesia dengan penutur bahasa Jepang. Kemudian untuk sumber data pada penelitian terdahulu menggunakan rekaman suara sedangkan untuk penelitian ini menggunakan media *youtube* sebagai sumber data.

#### 4. Hasil dan Pembahasan

Penulis mendapatkan 53 data nama kota di wilayah Indonesia yang mengalami interferensi dengan klasifikasi bentuk perubahan fonem sebanyak 26 data, pelepasan fonem sebanyak 17 data, dan penambahan fonem sebanyak 10 data. Rincian bentuk interferensi terlampir sebagai berikut.

**Tabel 1 Bentuk Interferensi Fonologi**

No.	Bentuk Interferensi	Jenis Fonem	Jumlah
1.	Perubahan Fonem	/e/ → /a/	3
		/e/ → /u/	1
		/m/ → /n/	2
		/n/ → /m/	1
		/o/ → /u/	2
		/u/ → /o/	1
		/u/ → /w/	2
		/w/ → /u/	1
		/u/ → /e/	2
		/w/ → /e/	2
		/r/ → /l/	6
		/l/ → /r/	3
2.	Penambahan fonem	/Ø/ → /g/	4
		/Ø/ → /n/	1
		/Ø/ → /e/	3
		/Ø/ → /u/	1
		/Ø/ → /y/	1
3.	Pelepasan fonem	/n/ → Ø/	1
		/k/ → / Ø/	1
		/u/ → / Ø/	3
		/g/ → /Ø/	12

##### 4.1 Perubahan Fonem

Interferensi fonologi dengan klasifikasi perubahan fonem terdapat 26 data dengan jenis perubahan fonem yang terjadi yaitu 12 jenis, antara lain:

1. /e/ → /a/ (1) /pekalongan/ → /pakalogan/
- (13) /bengkulu/ → /bangel/
- (18) /bengkulu/ → /bankuru/

Bentuk interferensi yang terjadi pada data di atas adalah perubahan fonem /e/ menjadi fonem /a/ pada kata /pekalongan/ dan /bengkulu/ menjadi /pakalogan/, /bangel/, dan /bankuru/. Perubahan fonem ini terjadi karena adanya perbedaan bunyi huruf vokal dan cara penulisan antara bahasa Indonesia dan bahasa Jepang. pada kata /pekalongan/ dan /bengkulu/, fonem /e/ dilafalkan dengan bunyi [ə] yang merupakan salah satu alofon dari bunyi [e]. Sementara itu, bahasa Jepang tidak

memiliki bunyi [ə] sehingga pada saat mendengar kata /pekalongan/ dan /bengkulu/ mereka menganggap bahwa fonem itu adalah /a/.

2. /e/ → /u/ (51) /pematangsiantar/ → /pumatansiantal/

Data (51) di atas menunjukkan adanya perubahan fonem yang terjadi dari fonem /e/ menjadi fonem /u/ pada kata /pematangsiantar/ menjadi /pumatangsiantar/. Hal ini terjadi sebab fonem /e/ pada kata /pematangsiantar/ dilafalkan dengan bunyi [ə] yang merupakan alofon dari bunyi [e], sementara itu, orang Jepang tidak memiliki alofon dari bunyi [e] sehingga fonem /e/ tersebut terdengar seperti bunyi [u]. Kesalahan tersebut terjadi karena adanya perbedaan bunyi huruf vokal dan cara penulisannya.

3. /m/ → /n/ (3) /ambon/ → /anbong/  
(48) /ciumbuleuit/ → /ciyunbulwei/  
4. /n/ → /m/ (38) /bandung/ → /bandum/

Interferensi yang terjadi pada data di atas merupakan bentuk interferensi yang terjadi karena adanya perubahan fonem /m/ menjadi /n/ dan fonem /n/ menjadi /m/. Jenis perubahan fonem ini terjadi karena adanya pengaruh bahasa pertama wacana boys yang dalam hal ini adalah bahasa Jepang saat menuliskan nama-nama daerah di Indonesia dalam bahasa Indonesia. Dalam bahasa Jepang, fonem nasal seperti fonem /n/ ini memiliki beberapa alofon, yaitu [m], [n], dan [ŋ]. Misalnya, saat fonem /n/ bertemu dengan fonem /b/ maka akan muncul alofon dengan bunyi [m]. Oleh sebab itu pada kata /ambon/ dan /ciumbuleuit/ para peserta tutur menuliskan fonem /m/ dengan fonem /n/ karena dalam bahasa Jepang fonem /n/ dibaca [m]. Sama halnya pada kata /bandung/, karena terpengaruh bahasa pertamanya maka yusuke menuliskan fonem /n/ dengan fonem /m/ pada kata /bandung/.

5. /o/ → /u/ (6) /manokwari/ → /manukuari/  
(10) /manokwari/ → /manukeali/  
6. /u/ → /o/ (40) /bandung/ → /bandon/

Klasifikasi bentuk interferensi yang terjadi pada data (6), (10), dan (40) adalah perubahan fonem /o/ menjadi fonem /u/ dan fonem /u/ menjadi fonem /o/. Interferensi yang terjadi pada fonem /o/ dan /u/ ini terjadi karena kedua fonem vokal tersebut berada pada jenis tataran fonem vokal yang sama, yakni vokal belakang dan vokal bundar. Oleh karena itu, sering terjadi interferensi pada kedua fonem vokal tersebut, sebagai contohnya seperti pada kata /manokwari/ yang berubah menjadi /manukuari/ dan /manukeali/. Kedwibahasaan Yusuke dan Otsuka juga berperan dalam proses terjadinya interferensi pada data di atas. Sementara itu, interferensi pada data (40), yaitu kata /bandon/ terjadi karena Otsuka terpengaruh oleh bahasa pertamanya, sebab dalam bahasa Jepang “bandung” disebut dengan “bandon”.

7. /u/ → /w/ (44) /ciumbuleuit/ → /ciumbreweit/  
(49) /ciumbuleuit/ → /ciyunbulwei/  
8. /w/ → /u/ (7) /manokwari/ → /manukuari/

Perubahan fonem /u/ menjadi /w/ dan sebaliknya seperti pada data (44), (49), dan (7) di atas merupakan salah satu jenis interferensi dalam bentuk perubahan fonem karena adanya kemiripan



bunyi antara kedua fonem tersebut sehingga mampu mengecohkan pendengarnya. Fonem /w/ termasuk ke dalam jenis fonem konsonan dan fonem semivokal. Dikatakan fonem semivokal karena bunyinya terdengar seperti bunyi vokal [u]. Hal inilah yang melatarbelakangi Yusuke dan Otsuka melakukan kesalahan penulisan fonem /u/ dan /w/ pada kata /ciumbuleuit/ dan /manokwari/ karena faktor kedwibahasaan yang dimiliki oleh Yusuke dan Otsuka.

9. /u/ → /e/ (15) /bengku/ → /bange/  
(37) /nganjuk/ → /nanjek/

Interferensi yang terjadi pada data (15) dan (37) termasuk ke dalam bentuk interferensi dengan perubahan fonem, di mana fonem /w/ menjadi fonem /e/ pada kata /bengkulu/ dan /nganjuk/ menjadi /bangel/ dan /nanjek/. Hal ini terjadi karena kurangnya kosakata bahasa Indonesia yang dimiliki oleh Yusuke dan Otsuka sehingga menimbulkan kekeliruan yang menyebabkan perubahan fonem /u/ menjadi /e/.

10. /w/ → /e/ (8) /manokwari/ → /manokeali/  
(11) /manokwari/ → /manukeali/

Data (8) dan (11) di atas menunjukkan adanya perubahan fonem yang terjadi dari fonem /w/ menjadi fonem /e/ pada kata /manokwari/ menjadi /manokeali/ dan /manukeali/. Hal ini terjadi karena kurangnya kosakata bahasa Indonesia yang dimiliki oleh Tomo dan Otsuka sehingga menimbulkan kekeliruan yang menyebabkan perubahan fonem /w/ menjadi /e/.

11. /r/ → /l/ (9) /manokwari/ → /manokeali/  
(12) /manokwari/ → /manukeali/  
(22) /palangkaraya/ → /palangkalayan/  
(24) /palangkaraya/ → /palangkalaya/  
(25) /tasikmalaya/ → /tasikmaraya/  
(52) /pematangsiantar/ → /pumatangsiantal/  
12. /l/ → /r/ (20) /bengku/ → /bankuru/  
(30) /probolinggo/ → /peroboringo/  
(43) /ciumbuleit/ → /ciumbubreweit/

Perubahan fonem /l/ menjadi /r/ atau sebaliknya seperti yang terjadi pada data-data di atas merupakan salah satu jenis interferensi dalam bentuk perubahan fonem. Hal ini terjadi dikarenakan bahasa Jepang tidak memiliki fonem /l/. Selain itu pelafalan fonem /r/ dalam bahasa Indonesia berbeda dengan pelafalan fonem /r/ dalam bahasa Jepang. Jika dalam bahasa Indonesia fonem /r/ dilafalkan dengan tebal, dalam bahasa Jepang pelafalan fonem /r/ ini diucapkan dengan tipis, sehingga terkadang fonem /r/ berbunyi seperti fonem /l/. Hal ini yang melatarbelakangi waseda boys merasa terkecoh saat harus menuliskan data-data yang memuat fonem /r/ dan /l/ sehingga pada bentuk interferensi inilah banyak sekali ditemukan kesalahan.

#### 4.2 Penambahan Fonem

Bentuk interferensi yang terjadi melalui penambahan fonem ini berjumlah 10 data kemudian terbagi menjadi lima jenis, yaitu penambahan fonem /g/, /n/, /e/, /u/ dan /y/.

1. /∅/ → /g/ (4) /ambon/ → /anbong/  
(5) /ambon/ → /ambong/

Copyright ©2024, The authors. Published by Kiryoku: Jurnal Studi Kejepangan

(26) /cigombong/ → /cigomgbon/

(50) /sigapiton/ → /sigapitong/

Jenis kesalahan lainnya terjadi dengan cara menambahkan fonem /g/ seperti pada data-data di atas merupakan salah satu jenis interferensi dalam bentuk penambahan fonem. Penambahan fonem tersebut dilakukan oleh Yusuke dan Otsuka karena adanya kekeliruan yang dilakukan pada kata-kata sebelumnya yang berkaitan dengan fonem nasal /n/ yang memiliki bunyi [m], [n], dan [ŋ]. Sebelumnya Yusuke dan Tomo mengalami kekeliruan dengan tidak membubuhkan fonem /g/ pada fonem /n/ untuk bunyi [ŋ]. Sehingga pada data ini mereka menambahkan fonem /g/ karena mengira bunyi dari kata /ambon/, /cigombong/, dan /sigapiton/ ini mengandung bunyi [ŋ].

2. /∅/ → /n/ (23) /palangkaraya/ → /palangkalayan/

Data (23) di atas menunjukkan adanya bentuk interferensi yang terjadi melalui penambahan fonem /n/ pada kata /palangkaraya/ menjadi /palangkalayan/. Penambahan fonem ini terjadi karena kekeliruan Tomo dalam mendengarkan nama daerah yang diucapkan oleh Jerome. Kekeliruan tersebut muncul karena kurangnya kosakata Tomo terhadap nama-nama daerah yang terdapat di Indonesia.

3. /∅/ → /e/ (32) /probolinggo/ → /perobolingo/

(29) /probolinggo/ → /peroboringo/

(45) /ciumbuleuit/ → /ciumbreweit/

4. /∅/ → /u/ (34) /probolinggo/ → /purobolingo/

Interferensi yang terjadi pada data di atas termasuk ke dalam interferensi yang terjadi karena adanya penambahan fonem, yaitu fonem /e/ dan fonem /u/. Kedua fonem vokal tersebut muncul karena adanya pengaruh bahasa pertama Yusuke, Otsuka dan Tomo sebagai orang Jepang. Karakteristik huruf dalam bahasa Jepang adalah suku kata terbuka (suku kata selalu diakhiri dengan fonem vokal), sehingga orang Jepang tidak memiliki suku kata yang diakhiri dengan huruf konsonan (suku kata tertutup) kecuali fonem konsonan /n/ atau juga kata yang memiliki dua fonem konsonan yang berbeda dibaca secara bersamaan. Seperti pada kata /probolinggo/ terdapat dua konsonan yang bergabung yaitu konsonan /p/ dan /r/, orang Jepang akan kesulitan melafalkan kata yang mengandung fonem konsonan tersebut, sehingga saat dibaca akan terdengar seperti muncul bunyi vokal yaitu /e/ atau /u/ menjadi /per/ atau /pur/ untuk memudahkan orang Jepang dalam membacanya. Sementara itu, pada kata /ciumbuleuit/ Yusuke melakukan interferensi dengan menambahkan fonem /e/ karena kurangnya kosakata bahasa Indonesia yang dimiliki oleh Yusuke.

5. /∅/ → /y/ (47) /ciumbuleuit/ → /ciyunbulwei/

Interferensi yang terjadi pada data (47) merupakan interferensi yang terjadi karena adanya penambahan konsonan /y/ pada kata /ciumbuleuit/. Hal ini terjadi karena adanya bunyi diftong atau pada saat dua vokal dilafalkan biasanya akan muncul bunyi konsonan /w/ atau /y/. Pada data (47) di atas saat fonem vokal /i/ dan /u/ diucapkan maka muncul bunyi diftong [y]. Hal ini yang menyebabkan Otsuka menuliskan fonem /y/ pada kata /ciumbuleuit/ menjadi /ciyunbulwei/ karena adanya perbedaan bunyi huruf vokal dan cara penulisannya dalam bahasa Indonesia.

### 4.3 Pelesapan Fonem



Bentuk interferensi yang terjadi melalui pelesapan fonem berjumlah 17 data dengan empat jenis klasifikasi pelesapan, antara lain pelesapan fonem /n/, /k/, /u/, dan /g/.

1. /n/ → /Ø/ (2) /pekalongan/ → /pekalogan/

Bentuk interferensi yang terjadi pada data (2) adalah pelesapan fonem /n/ pada kata /pekalongan/. Hal ini terjadi karena adanya pengaruh bahasa pertama Yusuke, yaitu bahasa Jepang. Dalam bahasa Jepang mora (huruf) /ga/ biasa dilafalkan dengan bunyi [ŋa] tanpa harus ditulis fonem /n/- nya. Oleh karena itu, pada kata /pekalongan/ Yusuke mengira tidak perlu menuliskan fonem /n/- nya.

2. /k/ → /Ø/ (14) /bengkulu/ → /bangel/

Data (4) di atas menunjukkan adanya pelesapan fonem /k/ yang terjadi pada kata /bengkulu/ menjadi /bangel/. Hal ini terjadi karena kurangnya kosakata bahasa Indonesia yang dimiliki oleh Otsuka sehingga menimbulkan kekeliruan yang menyebabkan kurang tepatnya penyebutan nama daerah di Indonesia yang diterima oleh Otsuka.

3. /u/ → /Ø/ (16) /bengkulu/ → /bangel/  
(42) /ciumbuleuit/ → /ciumbreweit/  
(46) /ciumbuleuit/ → /ciumbleuit/

Interferensi yang terjadi pada data (16), (42) dan (46) di atas termasuk ke dalam bentuk interferensi dengan pelesapan fonem, di mana fonem /u/ dilesapkan pada kata /bengkulu/ dan /ciumbuleuit/ menjadi /bangel/, /ciumbreweit/ dan /ciumbleuit/. Hal ini terjadi karena kurangnya kosakata bahasa Indonesia yang dimiliki oleh Tomo, Yusuke dan Otsuka sehingga menimbulkan kekeliruan yang menyebabkan pelesapan fonem /u/ pada data-data di atas.

4. /g/ → /Ø/ (17) /bengkulu/ → /benkulu/  
(19) /bengkulu/ → /bankuru/  
(21) /palangkaraya/ → /palankaraya/  
(27) /cigombong/ → /cigomgbon/  
(28) /cigombong/ → /cigombon/  
(31) /probolinggo/ → /peroboringo/  
(33) /probolinggo/ → /perobolingo/  
(35) /probolinggo/ → /purobolingo/  
(36) /nganjuk/ → /nanjek/  
(39) /bandung/ → /bandum/  
(41) /bandung/ → /bandon/  
(53) /pematangsiantar/ → /pumatansiantal/

Jenis kesalahan lainnya yang terjadi dengan cara menghilangkan fonem /g/ seperti pada data-data di atas merupakan salah satu jenis interferensi dalam bentuk penghilangan fonem. Perlu diketahui bahwa fonem /n/ dalam bahasa Jepang umumnya dilafalkan dengan bunyi alofon [ŋ] sehingga waseda boys mengira bahwa nama-nama daerah di Indonesia yang mengandung fonem /n/ dan /g/ seperti pada data di atas dapat dituliskan dengan fonem /n/ saja sama seperti pelafalan fonem /n/ dalam bahasa Jepang. Jenis interferensi ini merupakan jenis yang paling banyak ditemukan dalam

interferensi dengan bentuk penghilangan fonem yang muncul karena pengaruh dari bahasa pertamanya.

## 5. Simpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan sebelumnya, maka bentuk interferensi yang terjadi dalam vlog *channel youtube Nihongo Mantappu* berjudul “*quiz spelling nama-nama daerah Indonesia w/ wasedaboys! Ngakak banget!*” berjumlah tiga bentuk dengan klasifikasi perubahan fonem sebanyak 26 data dengan jenis perubahan fonem sebanyak 12 macam, penambahan fonem sebanyak 10 data dengan jenis penambahan fonem sebanyak 5 macam, dan pelesapan fonem sebanyak 17 data dengan jenis pelesapan fonem sebanyak 4 macam. Sedangkan untuk faktor yang menyebabkan interferensi dilakukan oleh waseda boys, terbagi menjadi 4 faktor, antara lain kedwibahasawan peserta tutur berjumlah 5 data, perbedaan bunyi huruf dan cara penulisannya berjumlah 14 data, pengaruh bahasa pertamanya berjumlah 20 data dan kurangnya kosakata yang dimiliki oleh waseda boys berjumlah 14 data.

## Daftar Pustaka

Abdurrahman. (2008). *Sosiolinguistik: Teori, peran, dan fungsinya terhadap kajian bahasa sastra.*

*Jurnal LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 3(1).

doi:<https://doi.org/10.18860/ling.v3i1.571>

Alwasilah, A. C. (1985). *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.

Alwasilah, A. C. (1993). *Linguistik: suatu pengantar*. Bandung: Penerbit Angkasa.

Aslinda, & Syafyaha, L. (2014). *Pengantar Sosiolinguistik*. Bandung: PT Refika Aditama.

Chaer, A., & Agustina, L. (2004). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Diani, I., Yunita, W., & Syafryadin. (2019). *Interferensi bahasa Indonesia terhadap kemampuan berbicara bahasa Inggris mahasiswa Universitas Bengkulu*. Paper presented at the Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra.

Firmansyah, M. A. (2021). Interferensi dan integrasi bahasa. *Paramasastra: Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra Dan Pembelajarannya*, 8(1), 46-59.

doi:<https://doi.org/10.26740/paramasastra.v8n1.p46-59>

Fitriani, E., Hamdani, A., & Sulaiman, Z. (2021). Analisis Interferensi Morfologis dalam Tayangan Mata Najwa Periode September 2020. *Caraka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta Bahasa Daerah*, 10(2), 99-106.

Junus, A. M., & Junus, A. F. (2010). *Analisis Kesalahan Berbahasa*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.

- Kihi-kihi, M. M. (2015). Interferensi Fonologis Bahasa Galela Ke Dalam Bahasa Tobelo. *JURNAL ELEKTRONIK FAKULTAS SASTRA UNIVERSITAS SAM RATULANGI*, 3(2).
- Lafamane, F. (2020). Fonologi (Sejarah Fonologi, Fonetik, Fonemik). *OSF Preprints*.  
doi:<https://doi.org/10.31219/osf.io/snmfh>
- Lubis, A. S. (2018). *Interferensi Fonologi Logat Batak Pedagang Baju Bekas dalam Penggunaan Bahasa Indonesia di Kota Medan*. (Sarjana (S1)), Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan.
- Moleong, L. J. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muslich, M. (2008). *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muslihah. (2018). Proses Penyerapan Kata Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Jepang: (Kajian Fonologi Generatif Transformasional). *Izumi*, 7(2), 73-83.  
doi:<https://doi.org/10.14710/izumi.7.2.73-83>
- Mustofa, M. A. (2018). Interferensi bahasa indonesia terhadap bahasa arab. *An Nabighoh: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Arab*, 20(02), 139-161.
- Nasution, F. (2022). *Analisis Interferensi Fonologi Bahasa Melayu Daerah Labuhan Batu Desa Negerilama ke dalam Bahasa Indonesia*. (Sarjana), Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan. Retrieved from <http://repository.umsu.ac.id/bitstream/handle/123456789/17555/SKRIPSI%20FARIDA%20NASUTION%20FIX.pdf?sequence=1&isAllowed=y>
- Nurhamim. (2021). Interferensi dan Integrasi Bahasa Arab terhadap Bahasa Indonesia dalam Wacana Dakwah. *al-Ittijah: Jurnal Keilmuan dan Kependidikan Bahasa Arab*, 13(2), 186-205.
- Rafael, A. M. D. (2019). An analysis on pronunciation errors made by first semester students of English department STKIP CBN. *Loquen: English Studies Journal*, 12(1), 1-10.
- Subandriyo, A. W. D. (2012). *Interferesi Fonologi, Morfologi, dan Leksikal dalam Komunikasi Formal Mahasiswa Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga*. (Sarjana), Universitas Airlangga, Surabaya. Retrieved from <http://repository.unair.ac.id/id/eprint/113392>

- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*: Duta Wacana University Press.
- Suwito. (1993). *Pengantar Awal Sociolinguistik*. Surakarta: Henari Offset.
- Wijana, I. D. P., & Rohmadi, M. (2006). *Sociolinguistik : Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Winingsih, I. (2024). Kesalahan Penggunaan Partikel Pada Klausa Relatif Mahasiswa Tingkat Dua di Kelas Menulis Artikel Populer Bahasa Jepang. *Jurnal Kiryoku*, 8(1), 197-207. doi: <https://doi.org/10.14710/kiryoku.v8i1.197-207>